

MENUMBUHKAN KARAKTER BAIK (*GOOD CHARACTER*) MELALUI MENULIS KREATIF DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Dewi Tryanasari

Prodi PGSD IKIP PGRI Madiun

ABSTRACT

Education plays an important role in changing the individual for the better. Individuals who are both characterized by good character that have an impact on good behavior. Good behavior is indicative of the more rarely encountered in carrying out its mission of education failure. Creative writing as one of the language skills students must master a good medium for growing good character if taught the right way. Through the correct process of creative writing students will hone creativity, independence, openness, diligence, politeness, and social skills.

Keywords: Education, Good Character, Creative Writing

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran kunci bagi kualitas peradaban suatu bangsa. Dalam kaitan dengan pentingnya pendidikan, Gede Raka (2011 : 4) menyatakan bahwa ketika suatu negara tidak menaruh perhatian terhadap pendidikan maka negara tersebut tidak membangun sumber kekuatan, sumber kemajuan, sumber kesejahteraan, dan sumber martabatnya yang selalu dapat diperbaharui, yaitu kualitas manusia dan kualitas masyarakatnya. Fenomena yang terjadi dewasa ini tidak menunjukkan ciri pendidikan berkualitas pada bangsa kita. Banyaknya tindak kriminalitas, mulai dari perilaku tidak jujur, tindak kekerasan, agresivitas yang tinggi, bahkan sampai pada perilaku korup, tampaknya sangat mudah kita temui di berbagai lini kehidupan. Fenomena ini menandakan bahwa pendidikan nampaknya gagal mengemban misi untuk mewujudkan perubahan positif pada diri siswa. Kegagalan pendidikan dalam mengemban misi tersebut tentunya ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya guru, siswa, dan proses pembelajaran.

Dari ketiga faktor di atas, proses pembelajaran merupakan faktor yang paling menentukan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran pada dasarnya

melibatkan guru, siswa, metode, media dan segala hal yang terkait dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik akan berbanding lurus dengan output yang baik pula. Oleh karena itu pembelajaran yang baik seharusnya berorientasi proses bukan hasil.

Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh siswa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan bahasa yang tidak asing untuk anak. Pada tahapan ini, anak usia Sekolah Dasar biasanya sudah mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya anak memandang bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang tidak menantang bahkan lebih parah tidak penting. Kondisi ini diperparah dengan paradigma standar skor pada ujian nasional (UN) yang lebih mengedepankan aspek kognitif dibanding dengan aspek afektif dan psikomotor dalam mengukur kemampuan siswa. Pada prinsipnya penilaian yang baik seharusnya menganut paradigma *authentic assesment* sehingga bukan hanya kompetensi siswa yang harus diukur tetapi juga performansinya. Standar UN pada mata ujian, khususnya Bahasa Indonesia, membuat guru terpancang pada bagaimana materi bahasa tersampaikan secara menyeluruh sehingga pembelajaran lebih berorientasi hasil daripada proses. Fakta-fakta tersebut menempatkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang dianggap tidak produktif, kurang berdayaguna dan berhasil guna. Padahal jika dicermati dan dibelajarkan secara benar Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat potensial dalam mengembangkan karakter positif (*Good Character*) siswa.

Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keempat keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan kompleks yang cukup rumit. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai dengan menulis seseorang dapat menyampaikan ide, pesan, saran, pendapat, menggambarkan peristiwa, benda dan lain sebagainya kepada kalangan yang tidak terbatas dimensi ruang dan waktu.

Akhadiyah (1997: v), menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas berbahasa yang tidak disukai banyak orang sehingga selama ini keterampilan menulis tidak banyak tersentuh. Pernyataan Akhadiyah tersebut didukung oleh penelitian Khalik (2003) yang menyebutkan bahwa, kemampuan menulis adalah kemampuan yang sulit dikuasai oleh siswa dan tidak banyak dibelajarkan secara benar oleh guru. Erizal (1994: 2) menyatakan bahwa hasil kemampuan menulis siswa selama ini tidak seperti yang diharapkan. Hasil belajar yang kurang memuaskan merupakan indikasi adanya masalah yang dialami siswa dalam belajar. Bertitik tolak dari fakta tersebut, keterampilan menulis, perlu mendapatkan perhatian khusus. Untuk mengatasi masalah belajar menulis, perlu adanya perbaikan pembelajaran menulis sejak di pendidikan dasar (Azwani, 2003: 76).

Secara garis besar keterampilan menulis di SD terbagi menjadi menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Menulis sebagai proses mekanis mengandung pengertian memindahkan lambang lisan menjadi simbol tertulis. Menulis sebagai proses mekanis lazim terjadi di SD kelas awal terangkum dalam MMP (membaca menulis permulaan). Menulis sebagai proses kreatif mengandung pengertian proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Dalam hal ini, kemampuan menulis menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwasid, 2008:248). Mengacu pada pendapat Iskandarwasid tersebut, jika menulis kreatif menjadi budaya, dapat dipastikan individu yang bersangkutan harus mempunyai banyak ide yang didapat melalui banyak referensi. Dengan banyaknya referensi yang dibaca, didengar, maupun dilihat, individu akan memperluas pengetahuan, pemahaman, sekaligus kepekaannya terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Hal ini berimbas pada pengasahan kecerdasan interpersonal individu yang terkait langsung dengan bagaimana Individu menempatkan diri dalam masyarakat, menghayati sekaligus mengaplikasikan norma dan nilai dalam masyarakat yang lazim disebut dengan keterampilan sosial pada ranah afektif pembelajaran. Selain itu dengan menulis kreatif secara langsung akan individu akan mengalami proses kreatif sekaligus

ketaatan terhadap azas yang pada akhirnya berimbas pada pembentukan *good character*.

Menulis dan Pembelajarannya

Menulis pada hakikatnya adalah proses berpikir. Rubin (1995: 128) menyatakan bahwa menulis merupakan proses menuangkan gagasan melalui tulisan. Dalam proses penuangan gagasan tersebut, penulis melalui serangkaian proses berpikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Pappas 1994 (dalam Wathimury 2000 : 36) yang menyatakan bahwa, menulis merupakan proses berpikir yang bersifat aktif, konstruktif, dan bermakna. Pada saat menulis siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan skemata yang dimilikinya secara tertulis. Dalam proses ini diperlukan kemampuan mengolah, menata ulang gagasan yang telah dicurahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Manzano (1992:60) yang menyatakan bahwa pengarang seharusnya mengumpulkan ide dari memori yang tersimpan, menggunakan pengetahuan dan pengalaman masa lampaunya untuk setiap produk tulisan.

Karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan, perasaan yang diperoleh melalui proses berpikir kritis dan kreatif. Sebelum menuangkan ide, gagasan dan perasaannya, siswa harus memikirkan dahulu hal-hal yang akan dituliskan sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Melalui kegiatan menulis anak akan memanfaatkan dunia pengetahuan dan pengalamannya, menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya serta mengaitkan dengan skemata yang dimilikinya sehingga siswa dapat melahirkan sebuah karangan.

Menulis berkaitan erat dengan membaca. Kegiatan membaca dan menulis mempunyai hubungan yang resiprokal yang saling mendukung. Hubungan tersebut terlihat pada saat, sebelum menulis, menulis, dan sesudahnya (Wathimury 2000: 38).

Syafi'ie (1998: 45) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti bahwa dalam menulis siswa, harus mampu mengembangkan cara-cara yang rasional. Keseluruhan syarat di atas diperlukan agar tulisan yang dihasilkan dapat dipahami oleh pembaca secara baik.

Oleh karena itu pada tahap pramenulis, diperlukan berbagai pengetahuan awal dan informasi yang berkaitan dengan apa yang akan ditulis. Kegiatan membaca merupakan sarana yang penting dan tepat untuk mendapatkan informasi itu. Pada tahap menulis, dan sesudahnya, membaca merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dari menulis pada saat perbaikan, penyuntingan maupun publikasi penulis pada dasarnya adalah pembaca berulang-ulang terhadap tulisannya. Burh dan Ross (1996:363) mengemukakan bahwa membaca dan menulis saling mendukung satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rubbin (1995) yang menyatakan bahwa menulis dapat membentuk siswa menjadi penulis yang handal pada saat disertai dengan membaca.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menulis melibatkan banyak kegiatan dan proses. Secara garis besar kegiatan dan proses menulis adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan/ pra menulis

Pada tahap ini siswa mencari modal untuk tulisannya dengan cara membaca, mengamati, mau pun mendengarkan informasi atau bisa juga dengan bertanya pada narasumber. Setelah proses tersebut dilalui selanjutnya siswa merumuskan tema, topik yang dipilih, pokok-pokok pikiran yang ingin disampaikan yang pada akhirnya merumuskan kerangka karangan dengan konsultasi kepada guru sebagai fasilitator.

2. Tahap menulis

Dalam tahap ini siswa mengembangkan kerangka karangan yang sudah disepakati bersama dengan guru. Hasil pengembangan siswa ini disebut dengan draf tulisan. Selanjutnya draf tulisan siswa dikoreksi oleh guru atau bisa juga ditukarkan dengan teman sebaya untuk mendapatkan masukan.

3. Tahap revisi

Revisi terhadap tulisan yang dihasilkan dilakukan dengan mengacu pada masukan yang ada. Selanjutnya dilakukan pengontrolan oleh guru sampai tulisan siswa mencapai tataran baik.

4. Tahap pasca menulis

Pada tahap ini tulisan yang telah direvisi dan dianggap baik ditampilkan. Ada banyak cara untuk menampilkan tulisan siswa diantaranya dipajang di mading sekolah, dikumpulkan dengan karya siswa yang lain kemudian dicetak atau dijilid dan dimasukkan pada koleksi perpustakaan sekolah.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Menulis Kreatif dengan Penumbuhan *Good Character*

Jika dilihat dari proses menulis kreatif pada penjelasan dalam subbab sebelumnya, ada keterkaitan yang erat antara menulis kreatif dengan penumbuhan *good character*. Secara ringkas hubungan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tahap persiapan menulis menuntut siswa untuk melakukan kegiatan membaca, mengamati, mendengar, atau wawancara. Kegiatan-kegiatan tersebut membutuhkan ketelatenan, ketekunan dan keberanian. Dengan membaca otomatis siswa harus melatih konsentrasi, kedisiplinan terhadap target jika ada target, teliti dalam memilih dan memilah informasi yang dibutuhkan untuk tulisannya. Kegiatan mengamati menuntut ketelitian dari siswa sedangkan kegiatan mendengar dan wawancara akan melatih siswa untuk mengikuti aturan berkomunikasi secara baik. Mendengar juga memaksa siswa menumbuhkan penghargaan yang tinggi terhadap narasumber. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi secara lisan sebagai salah satu aspek kemampuan sosial bisa diasah. Tahapan lain seperti menentukan tema, topik, pokok pikiran dengan sarana konsultasi kepada guru bermuara pada terbentuknya imajinasi, kreativitas serta keberanian untuk mengajukan inisiatif.

Tahap menulis menuntut siswa mengembangkan apa yang sudah dirumuskan pada tahap persiapan. Dalam hal ini kemampuan untuk menghubungkan antar ide pokok yang telah dirumuskan akan diasah. Selain itu siswa akan dipajankan pada fakta yang harus disikapi secara kritis dan kreatif sehingga tulisan siswa menjadi berbobot dan enak dibaca. Dalam menulis siswa

juga harus mempertimbangkan keterbacaan tulisannya oleh pembaca sehingga dalam hal ini siswa dilatih untuk memposisikan diri menjadi orang lain dalam menyikapi tulisannya. Dengan demikian siswa berlatih untuk tidak mengedepankan sikap egosentrisnya.

Tahap revisi menuntut untuk menumbuhkan keterbukaan terhadap kritik dan saran dari orang lain. Dalam hal ini siswa berlatih untuk bisa menerima pendapat orang lain. Keuntungan ganda yang bisa diperoleh guru jika kritik dan saran itu diberikan oleh teman sebaya adalah guru bisa melatih cara menyampaikan kritik dan saran secara baik sehingga hal ini mengarah pada pembentukan kesantunan berbahasa pada siswa. Selain itu tahap perevisian ini menantang siswa untuk tidak cepat puas terhadap capaian yang sudah diperolehnya sehingga menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam melakukan sesuatu.

Tahap pasca menulis mengajarkan penghargaan terhadap diri sendiri ketika siswa berhasil menyelesaikan sebuah tugas. Dengan demikian siswa akan mengembangkan kebanggaan terhadap dirinya, memotivasi secara internal bahwa ternyata dia sebagai individu mampu menghasilkan sesuatu, serta meminimalisir rasa minder dan rendah diri. Pada akhirnya hal ini diharapkan akan mendorong siswa untuk terus berkarya.

Kesalahan Umum yang Terjadi Pada Pembelajaran Menulis di SD Indonesia

Christopher Paolini bisa jadi adalah fenomena yang sangat mengejutkan di dunia kepenulisan karena pada usia 12 tahun Christopher yang berasal dari Paradise Valley, wilayah Montana, Amerika ini sudah memulai debutnya di dunia tulis menulis. Dia mampu menjadi penulis terlaris untuk New York Times setelah berusia 15 tahun (Wikipedia). Dewasa ini di Indonesia fenomena penulis cilik tampaknya mulai memasuki era perkembangan yang menggembirakan. Daar Mizan sebagai salah satu penerbit di Indonesia meluncurkan program KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) yang mewadahi tulisan anak SD berusia tidak lebih dari 12 tahun untuk diterbitkan. Banyak penulis cilik yang telah lahir di negeri ini diantaranya Abdurrahman Faiz, Qonitha, Karinda Susanto dan nama-nama lain

yang bermunculan bak jamur di musim penghujan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah setiap siswa kita bisa menulis sehebat Christopher Paolini atau penulis-penulis cilik besutan Daar Mizan?. Jawabannya “bisa” bahkan “sangat bisa”. Pertanyaan selanjutnya “jika memang bisa, mengapa siswa SD masih banyak mengalami kesulitan saat diminta menuangkan ide kreatifnya melalui menulis kreatif?”. Hal ini tentunya berkenaan dengan proses pembelajaran menulis yang dilakukan guru di sekolah sekaligus berkaitan dengan karakter yang terbentuk dalam proses tersebut.

Berkaitan dengan paparan di atas ada beberapa hal yang nampaknya harus dicermati dalam proses pembelajaran menulis di SD. Diantaranya kesalahan umum yang terjadi di banyak SD di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Guru pada saat mengajarkan menulis tidak menaati aturan menulis sebagai proses. Umumnya pengajaran menulis dimulai dengan pemilihan tema yang sudah disediakan dalam buku paket, mengembangkan kerangka karangan, menulis kemudian menilai tulisan siswa tanpa melalui tahapan revisi. Tahap pasca menulis sebatas tulisan dikembalikan agar siswa tahu nilainya tanpa tahu mengapa dia mendapat skor 7, 8 atau 10 untuk tulisannya. Dibandingkan dengan fakta yang penulis dapati di New Zealand pada tahun 2009 ternyata tulisan siswa dari year 1 (kelas 1 di Indonesia) sampai dengan year 6 (kelas 6 di Indonesia) semuanya tersusun rapi di perpustakaan sekolah sebagai arsip yang sangat bagus sehingga perkembangan kemampuan menulis anak akan terpetakan dengan baik.
2. Tema yang disediakan pada buku paket umumnya mengacu pada tema KD sehingga anak terpatri pada tema yang tersedia dan tidak punya kebebasan untuk menentukan minat menulisnya.
3. Bekal untuk menulis siswa di Indonesia sangat terbatas hal ini terkait dengan kebiasaan membaca yang belum tumbuh dengan baik. Guru bahasa Indonesia serin kali kejar tayang dengan menyelesaikan paket tetapi jarang mengajak siswa berkelana di dunia imajinatif untuk

banyak membaca. Akibatnya kosakata siswa menjadi miskin sehingga siswa seringkali kesulitan untuk menuliskan apa yang dia pikirkan

4. Menulis seringkali dipandang sebagai kegiatan evaluatif bukan pelatihan sehingga siswa terkondisi menulis jika ada tugas saja.
5. Menulis seringkali digunakan sebagai kegiatan tugas mandiri tanpa kontrol yang terstruktur oleh guru sehingga siswa lepas sebebas-bebasnya. Sebenarnya hal ini baik untuk kreativitas siswa tetapi yang perlu digarisbawahi adalah kaidah menulis yang baik seringkali tidak dapat diserap oleh siswa. Seharusnya menulis itu dipandang sebagai tugas terstruktur sehingga guru akan berperan sebagai fasilitator penuh dalam hal menulis.

Mengatasi Kesalahan Umum dalam Pembelajaran Menulis

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan umum yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis di atas diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak. Cara paling efektif adalah dengan mengubah mind set yang terbentuk di kalangan guru sebelum menyentuh aspek lain yang bisa dilibatkan dalam pembelajaran. Selanjutnya jika guru sudah mempunyai komitmen yang tinggi maka harus didukung dengan aspek-aspek lain dalam hal ini pemerintah daerah bisa memanipulasi dengan menyediakan fasilitas percetakan untuk menampung karya-karya kreatif siswa sehingga tulisan siswa tidak berhenti pada tas sekolah atau majalah dinding sekolah. Media yang berkomitmen tinggi terhadap anak seperti halnya majalah Bobo atau Mentari nampaknya juga harus menganut slogan dari “anak untuk anak dan oleh anak” tidak terbatas pada menggalakannya saja tetapi juga sampai pada melaksanakan slogan tersebut. Orang tua sebagai unsur yang bersentuhan langsung dengan siswa di rumah perlu mendorong program-program yang dilakukan oleh guru di sekolah sehingga terjadi sinergi yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat untuk mengembangkan karakter anak bangsa.

SIMPULAN

Dari uraian pada subab-subab sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa jika menulis kreatif dibelajarkan sesuai dengan prosedur yang benar, dipandang sebagai proses dengan prosedur yang terstruktur maka menulis kreatif bisa digunakan sebagai sarana menumbuhkan *good character* bagi siswa.

Selain pada pembenahan proses menulis di sekolah, perlu juga sinkronisasi dan sinergi antara program yang dilakukan oleh guru dan sekolah dengan kebijakan pemerintah. Pemberdayaan dan kerjasama dengan media juga sangat mendukung hal ini. Terakhir, peran orang tua sangat besar untuk mendukung keberlangsungan program di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadiyah S, dkk. 1997. *Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Azwani. 2003. *Pengoptimalan Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Kontekstual di SMP Negeri II Malang*. Tesis. Malang; Pascasarjana Universitas Negeri Malang
- Gede Raka dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Khalik, Abdul. 2000. *Pembelajaran Menulis Deskripsi Dengan Strategi Aktivitas Menulis Terbimbing Bagi Siswa Kelas IV SD Sumpersari IV Kotamadya Malang*. Tesis. Tidak dipublikasikan
- Manzano, JM. 1989. *Reading nad Writing Conection*. Boston: Allyn and Bacon
- Rubin, Porothy. 1995. *Teaching Elementary Languange Art: An Integrated Aproach*. Boston: Allyn and Bacon
- Syafi'ie, Imam. 1996a. *Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Whole Language*. Malang: PPS IKIP Malang
- Wattimury, L.L. 2000. *Pembelajaran Menulis Deskripsi dengan Pendekatan Proses bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Tesis. Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang

BIODATA

A. Keterangan Diri

Nama Lengkap : Dewi Tryanasari
Tempat tanggal lahir : Magetan, 9 Agustus 1980
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : Ds. Tulung, Kawedanan-Magetan
No.telp : 085784284824
Alamat E-mail : dtryanasari@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Tulung III lulus tahun 1993
2. SMPN 1 Kawedanan lulus tahun 1995
3. SMAN 1 Kawedanan lulus tahun 1998
4. D III Teknologi Industri Pertanian Universitas Brawijaya Malang lulus tahun 2001
5. S 1 Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang lulus tahun 2004
6. Short Course Massey University New Zealand 2009
7. S 2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2010

C. Pengalaman Penelitian

1. Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo melalui penerapan Pendekatan Kontekstual tahun 2007
2. Pengembangan Permainan Tebak Kata Tradisional “Dor-Doran” sebagai Media Pembelajaran Terpadu di MIIKM Kota Madiun tahun 2010
3. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SDN Balerejo 4 Kabupaten Madiun Melalui Media Permainan Tebak Kata Tradisional “Dor-Doran” dalam Konteks Pendekatan Kontekstual tahun 2011
4. Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa berbasis Pendekatan kontekstual dalam Rangka Meningkatkan Karakter Mahasiswa PGSD IKIP PGRI Madiun

D. Artikel

1. Pembentukan Karakter Berorganisasi Di Kalangan Mahasiswa
2. Strategi Pembelajaran Langsung dalam frame Model Pembelajaran Kooperatif Berbagai Tipe Melalui Lesson Study Pada Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD 2011
3. Penulisan Karya Ilmiah Dalam format PKM 2012